

---

**ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA  
“JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN  
“AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL**

Oleh:

**Dian Nur Fitria Desti<sup>1</sup>**

**Launa Salsabila<sup>2</sup>**

**Nur Sangadah<sup>3</sup>**

**Eka Suryaningsih<sup>4</sup>**

**Joko Purwanto<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,  
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: [diannurfitriadesti15@gmail.com](mailto:diannurfitriadesti15@gmail.com),  
[launasalsabila46@gmail.com](mailto:launasalsabila46@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

***Abstract.** This study aims to analyze the intertextual relationship between the drama scripts *Janji Senja* by Taofan Nalisaputra and *Ayahku Pulang* by Umar Ismail. The study focuses on the themes of loyalty, hope, family dynamics, and the symbolism of time. Using the intertextuality approach pioneered by Julia Kristeva, this study reveals that both texts have thematic and structural relationships that reflect and affirm universal ideas about family love, sacrifice, and intergenerational conflict. *Janji Senja* depicts passive loyalty that continues to be maintained despite uncertainty, while *Ayahku Pulang* displays a form of active loyalty that is hindered by past wounds. Time in both dramas is present as a symbol of suffering, waiting, as well as the boundary between forgiveness and rejection. The results of the analysis show that intertextuality opens up a deeper interpretative space, showing how two different works can enrich each other's meaning. This study emphasizes the importance of intertextual reading in understanding the complexity of values in Indonesian drama literature.*

# ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL

*Keywords: Intertextuality, Drama, Loyalty, Hope, Family Conflict, Symbolism Of Time, Janji Senja, Ayahku Pulang.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan intertekstual antara naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra dan Ayahku Pulang karya Umar Ismail. Kajian difokuskan pada tema kesetiaan, harapan, dinamika keluarga, serta simbolisme waktu. Menggunakan pendekatan intertekstualitas yang dipelopori oleh Julia Kristeva, penelitian ini mengungkap bahwa kedua teks memiliki relasi tematik dan struktural yang saling mencerminkan serta menegaskan ide-ide universal tentang cinta keluarga, pengorbanan, dan konflik antargenerasi. Janji Senja menggambarkan kesetiaan pasif yang terus dipertahankan meskipun penuh ketidakpastian, sementara Ayahku Pulang menampilkan bentuk kesetiaan yang aktif namun terhalang oleh luka masa lalu. Waktu dalam kedua drama hadir sebagai simbol penderitaan, penantian, sekaligus batas antara pengampunan dan penolakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa intertekstualitas membuka ruang tafsir yang lebih dalam, memperlihatkan bagaimana dua karya berbeda dapat saling memperkaya makna. Studi ini menegaskan pentingnya pembacaan intertekstual dalam memahami kompleksitas nilai-nilai dalam sastra drama Indonesia.

**Kata Kunci:** Intertekstualitas, Drama, Kesetiaan, Harapan, Konflik Keluarga, Simbolisme Waktu, Janji Senja, Ayahku Pulang.

## LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya. Sebagai sebuah teks, karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan teks-teks lain. Hubungan antarteks ini disebut dengan intertekstualitas. Konsep intertekstualitas pertama kali dikemukakan oleh Julia Kristeva, seorang kritikus sastra Prancis. Kristeva menyatakan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan dan transformasi dari teks-teks lain (Kristeva, 1980). Dengan kata lain, dan "Ayahku Pulang" karya Umar Ismail sebuah teks tidak dapat dimaknai secara terpisah dari teks-teks lain yang melatar belakangnya. Dalam konteks analisis ini, pendekatan intertekstual digunakan untuk menganalisis dua naskah drama, yaitu "Janji Senja" karya Taofan Nalisaputra dan "Ayahku Pulang" karya Umar Ismail. Kedua naskah drama ini dipilih karena memiliki

keunikan dan kekhasan masing-masing, serta diduga memiliki hubungan intertekstual dengan teks-teks lain.

Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan fungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan diatas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kekuranglayakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang berbentuk prosa, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama (Jurnal Evin Nikamah, dkk, 2012. Dalam Ilham Maulana, 2020:8). Menurut Miyarsih Kusumastuti (2016:25) naskah drama adalah karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan atau pentaskan. Naskah drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang di dasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama ditulis dengan dasar untuk di pentaskan bukan untuk dibaca. Naskah drama adalah jenis sastra yang berupa yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung.

Menurut Kristeva (dalam Martono, 2009:135), kajian intertekstual adalah prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975: Teeuw, 1984). Satu di antara jenis kajian terhadap karya sastra adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkann sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya diantara teks yang dikaji. Nurgiantoro (1995:50). Julia Kristeva (Culler, 1977:139 dalam Jabrohim, 2012:172) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks teks lain. Maksudnya tiap teks itu mengambil hal hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat,

# **ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL**

meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetika, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetika sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Pengertian intertekstual dipertegas Kristeva (Suwardi, 2011:201), teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip itu sebagai berikut:

- a. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
- b. Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
- c. Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d. Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e. Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur bahasa.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Kajian Intektual Kristeva mengkaji mengenai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal suatu karya, seperti peristiwa yang mempengaruhi terwujudnya suatu karya, dan dari faktor internal seperti teks lain yang tentu juga terkait dengan peristiwa dalam periode yang sama ketika peristiwa tersebut terjadi. Faktor eksternal dan internal itulah yang akan dikaji sebagai kajian interkstual. Penelitian ini memiliki faktor eksternal yang mempengaruhi suatu karya yaitu hubungan antara naskah drama Janji Senja karya Taufan Nalisaputra dan Ayahku Pulang karya Umar Ismail.

## **KAJIAN TEORITIS**

Teori intertekstualitas pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1966. Menurut Kristeva, tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri. Setiap teks merupakan hasil dialog dengan teks-teks lain yang mendahuluinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks, dalam hal ini, dipandang sebagai mozaik kutipan, yang menyerap dan mentransformasi unsur-unsur dari teks lain.

Intertekstualitas tidak sekadar menunjuk pada pengaruh, tetapi mencerminkan relasi kompleks antara teks melalui transformasi motif, struktur, bahkan ideologi. Dalam

kajian ini, teori intertekstualitas digunakan untuk membandingkan *Janji Senja* dan *Ayahku Pulang*, khususnya pada aspek tema (kesetiaan, penantian, dan rekonsiliasi), simbolisme waktu (senja dan malam hari raya), serta dinamika konflik keluarga antar generasi.

Selain Kristeva, pendekatan ini juga dikuatkan oleh pandangan Roland Barthes dan Michael Riffaterre yang melihat pembacaan sastra sebagai aktivitas interteks, di mana makna selalu tercipta dari hubungan antar-teks, bukan dari teks tunggal. Oleh karena itu, pembacaan terhadap *Janji Senja* dan *Ayahku Pulang* bukanlah pembacaan linier, melainkan pembacaan ganda dalam satu horizon pemaknaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks. Objek kajian berupa dua naskah drama, yaitu *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Data utama berupa kutipan dialog, petunjuk panggung, serta struktur dramatik dalam masing-masing naskah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dan pembacaan mendalam (close reading). Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan intertekstualitas untuk menelusuri relasi tematik, simbolik, dan struktural antara kedua teks. Fokus analisis ditekankan pada motif kesetiaan dan pengkhianatan, konflik keluarga, dan simbol waktu yang muncul dalam alur dan setting dramatik. Analisis dilakukan dengan mencari kesamaan, perbedaan, serta bentuk transformasi yang terjadi antara teks satu dengan teks lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pendekatan intertekstual sastra terhadap dialog/naskah *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail sebagai berikut:

### **1. Tema Kesetiaan dan Harapan**

Tema kesetiaan dan harapan dalam "*Janji Senja*" terlihat jelas melalui karakter Ibu yang terus menunggu suaminya. Dalam kutipan dialog berikut:

#### **a. Kesetiaan Ibu :**

*"Ayahmu berjanji akan datang saat senja."* (Ibu, Adegan 1)

## ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL

*"Ayahmu lelaki yang baik. Ia akan datang, ia pasti datang menepati janjinya."* (Ibu, Adegan 1)

*"Ibu masih ingin menunggu Ayahmu di sini, di rumah ini setiap senja."*  
(Ibu, Adegan 2)

Dari kutipan dialog diatas, Ibu mewakili harapan yang tak kunjung padam, meskipun kenyataan menunjukkan bahwa suaminya tidak kunjung kembali. Kesetiaan Ibu dalam drama ini terlihat dari keteguhannya memegang janji suami meskipun harapan itu belum terwujud, diukur oleh waktu yang berlalu—dilambangkan oleh senja yang berulang. Keyakinannya pada kebaikan suami dan janjinya menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan, sekaligus dipertegas oleh penolakannya untuk meninggalkan rumah dan pindah ke kota bersama anaknya, menunjukkan prioritasnya untuk tetap menunggu sang suami.

### b. Harapan dan Kekecewaan:

*"karena Ayah tak pernah datang, dan ku kira ia memang tak akan pernah datang."* (Anak, Adegan 1)

*"Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui..di sini..tempat ini...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang."* (Anak, Adegan 1)

*"Mengapa Ibu harus menunggunya seperti ini? Menunggu seseorang yang tak jelas dan tak pasti kapan ia kan kembali."* (Anak, Adegan 2)

Dari kutipan dialog diatas, kekecewaan anak perempuan terhadap ketidakhadiran sang ayah, yang kontras dengan harapan teguh ibunya, digarisbawahi oleh pengulangan simbol "senja" yang merepresentasikan lamanya waktu yang telah berlalu tanpa kepastian. Pertanyaan anak terhadap realisme harapan ibunya pun memperlihatkan konflik antara harapan yang terus dipegang dan kenyataan yang pahit.

Dalam "Ayahku Pulang," Raden Saleh yang kembali setelah lama pergi juga mencerminkan harapan dan kerinduan yang mendalam. Kembalinya Raden Saleh ke rumah setelah dua puluh tahun menimbulkan berbagai reaksi dari anak-anaknya, terutama Gunarto yang merasa dikhianati. Dalam kutipan dialog berikut:

### a. Kesetiaan Ibu dan Harapan akan Pengampunan.

*"Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya..."* (Ibu (dialog 4))

*"Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?"* (Gunarto (dialog 5))

*"Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita."* (Ibu (dialog 6))

Dialog ini menunjukkan kesetiaan ibu yang luar biasa. Meskipun Gunarto mempertanyakan mengapa ibunya masih mengingat ayahnya yang telah lama pergi. Ibu tetap teguh pada perasaannya. Ia masih menyimpan harapan bahwa suaminya masih mengingat keluarga dan akan kembali.

b. Harapan Maimun dan Kesetiaan Keluarga.

*"Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya."* (Maimun (dialog 109))

*"Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang la kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!"* (Gunarto (dialog 110))

*"Jangan begitu keras, Bang Narto."* (Maimun (dialog 116))

Dari kutipan dialog diatas, Maimun mewakili kesetiaan dan harapan akan pengampunan. Ia mencoba untuk mengingatkan Gunarto akan ikatan darah dan tanggung jawab mereka sebagai anak. Meskipun Gunarto bersikap keras dan sinis, Maimun tetap mencoba untuk membela ayahnya.

c. Harapan dan Penyesalan Raden Saleh

*"Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Pada hari tuaku untuk memperbaiki kesalahan dan dosaku."* (Raden Saleh (dialog 113))

*"Tepi jalan atau dalam sungai. Aku cuma seorang pengemis sekarang. Seharusnya memang aku malu untuk masuk ke dalam rumah ini yang kutinggalkan dulu. Aku sudah tua lemah dan sadar, langkahku terayun kembali."* (Raden Saleh (dialog 123))

Dari kutipan dialog diatas, Raden Saleh, meskipun telah membuat kesalahan besar, masih menyimpan harapan untuk memperbaiki hubungan

# ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL

dengan keluarganya. Ia menyadari kesalahannya dan menunjukkan penyesalan yang mendalam. Namun, harapannya untuk diterima kembali pupus karena perlakuan Gunarto.

## d. Harapan Mintarsih dan Realita Kehidupan

*"Bang... bagaimanakah Abang? Tidak dapatkah Abang memaafkan Ayah? Besok hari raya, sudah semestinya kita saling memaafkan. Abang tidak kasihan? Kemana dia akan pergi setua itu?"* (Mintarsih (dialog 125))

*"Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!"* (Gunarto (dialog 128))

Dari kutipan dialog diatas, Mintarsih mewakili harapan akan pengampunan dan belas kasih. Dia memohon kepada Gunarto untuk memaafkan ayahnya. Namun, Gunarto menolak dan menunjukkan sikap keras kepala, menggambarkan realita pahit yang dihadapi keluarga tersebut.

Kedua naskah ini menggambarkan bagaimana, kedua drama sama-sama mengeksplorasi tema kesetiaan dan harapan, tetapi dengan pendekatan dan konsekuensi yang berbeda. "Janji Senja" menunjukkan kesetiaan pasif yang diuji oleh waktu dan ketidakpastian, sementara "Ayahku Pulang" memperlihatkan kesetiaan yang lebih aktif dan kompleks, yang terbentur oleh realita pahit masa lalu dan menghasilkan konflik antar anggota keluarga.

## 2. Dinamika Keluarga

Interaksi antara Ibu dan Anak dalam "Janji Senja" menunjukkan konflik antara harapan individu dan tanggung jawab keluarga. Berikut beberapa kutipan dialog yang menggambarkan dinamika keluarga:

### a. Konflik Generasi dan Harapan

*"Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari."* (Ibu, Adegan 1) *"Mengapa Ibu harus menunggunya seperti ini? Menunggu seseorang yang tak jelas dan tak pasti kapan ia kan kembali."* (Anak, Adegan 2)

*"Ibu hanya ingin menunggu Ayahmu disini, di rumah ini."* (Ibu, Adegan 2)

Dari kutipan dialog diatas, perbedaan persepsi dan pemahaman antara ibu dan anak terlihat jelas dari upaya ibu menjelaskan filosofi harapannya yang tak dipahami anak, serta dari pertanyaan anak terhadap sikap pasif ibunya yang dianggap tidak realistis. Keteguhan ibu pada pendiriannya semakin mempertegas perbedaan prioritas dan harapan di antara mereka.

b. Kekecewaan dan Amarah

*"Karena aku tak lagi menganggap Senja sebagai Ayahku, bagiku dia hanyalah lelaki yang menitipkan sperma pada Ibu."* (Anak, Adegan 1)

*"Maaf Bu, aku bahkan tak yakin Ayah masih ingat pada kita."* (Anak, Adegan 1) *"Pakai otakmu...!!!"* (Ibu, Adegan 2)

*"Kau anak durhaka!"* (Ibu, Adegan 5)

Dari kutipan dialog diatas, kekecewaan dan amarah mendalam anak perempuan terhadap ayahnya, diiringi keraguan akan keberadaan dan perhatian sang ayah, berkontras dengan amarah ibu yang menunjukkan tekanan emosional akibat penolakan anak untuk menunggu sang suami. Reaksi-reaksi tersebut memperlihatkan konflik emosional yang kompleks dalam keluarga tersebut.

Perbaikan dan Pemahaman :

*"Ibu maafkan aku...!!!"* (Anak, Adegan 2)

*"Ayahmu terlalu bersih. Ibu tidak mungkin bisa menggantikannya dengan orang lain."* (Ibu, Adegan 2)

*"Ibu akan meresetimu. Tapi.. kau juga harus meminta restu pada senja..."*

*Ayahmu."* (Ibu, Adegan 3)

Dari kutipan dialog diatas, penyesalan dan permintaan maaf anak perempuan dibalas dengan penjelasan ibu tentang kesetiaannya pada suami, menunjukkan sisa harapan ibu akan kepulangan suami meskipun anaknya telah dewasa dan akan menikah. Hal ini menggambarkan

## ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL

kompleksitas hubungan dan perbedaan perspektif mereka. Ibu berpegang pada harapan akan kembalinya suaminya, sementara anak merasa terjebak dalam penantian yang tidak pasti. Ketegangan ini menciptakan lapisan emosional yang mendalam, di mana harapan dan kenyataan saling bertentangan.

Sementara itu, dalam *"Ayahku Pulang,"* Gunarto yang merasa dikhianati oleh Ayahnya menciptakan ketegangan emosional yang mendalam. Dalam kutipan dialog berikut :

Gunarto (104): *"Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis di pangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakit, dan Ibu selalu bilang "Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan". Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakalan kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain!"*

Raden Saleh (113): *"Aku mengerti... bagiku tidak ada jalan untuk kembali. Jika aku kembali aku hanya mengganggu kedamaian dan kebahagiaan anakku saja. Biarlah aku pergi. Inilah jalan yang terbaik. Tidak ada jalan untuk kembali."*

Kedua kutipan dialog ini menunjukkan inti dari konflik antar generasi dan konsekuensi dari tindakan Raden Saleh di masa lalu. Kutipan pertama dari Gunarto mengungkapkan luka mendalam akibat ditinggalkan ayahnya. Ia merasa telah berjuang keras demi keluarga, menanggung beban ekonomi dan emosional, dan merasa tidak membutuhkan kehadiran ayahnya yang telah lama menghilang. Pernyataan "Ayahmu yang harus disalahkan" dari ibunya, yang mungkin diucapkan dalam keputusan, terpatrit dalam benaknya dan membentuk persepsinya terhadap sang ayah. Gunarto membangun identitas dirinya sebagai kepala keluarga yang tangguh dan mandiri, tanpa perlu bantuan ayahnya. Dari Raden Saleh, menunjukkan penyesalan dan penerimaan atas konsekuensi tindakannya. Ia menyadari bahwa kembalinya tidak akan diterima dengan baik dan justru akan mengganggu kehidupan anak-anaknya yang telah mandiri dan sukses. Keputusan untuk pergi, meskipun menyakitkan, menunjukkan rasa

tanggung jawab dan pengorbanan dirinya demi kebahagiaan keluarga yang telah lama ia tinggalkan.

Kedua naskah ini menggambarkan bagaimana, keduanya menunjukkan konflik antara harapan individu dan tanggung jawab keluarga, tetapi melalui lensa yang berbeda. "Janji Senja" menekankan perbedaan harapan antar generasi dalam konteks keluarga yang utuh, meskipun terluka. "Ayahku Pulang" menunjukkan bagaimana trauma masa lalu dapat merusak hubungan keluarga dan menghambat harapan rekonsiliasi, menghasilkan konsekuensi yang tragis.

### 3. Simbolisme Waktu

Judul "Janji Senja" mengandung simbolisme yang kuat. Senja melambangkan transisi dan harapan, yang sering kali ditemukan dalam sastra. Berikut beberapa kutipan dialog yang menggambarkan Simbolisme Waktu:

#### a. Senja sebagai Simbol Harapan dan Kekecewaan

*"Ayahmu berjanji akan datang saat senja." (Ibu, Adegan 1)*

*"Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui..di sini..tempat ini...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang." (Anak, Adegan 1)*

*"Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari." (Ibu, Adegan 1)*

*"Kau berjanji akan datang saat senja. Dan aku yakin kau akan datang. Aku akan tetap menunggumu, sampai senja terakhir hidupku." (Ibu, Adegan 5)*

Dari kutipan dialog diatas, simbolisme senja dalam drama ini berkembang dari representasi harapan akan kedatangan ayah, menjadi penanda waktu yang terus berlalu dan membawa kekecewaan bagi anak perempuan. Perbedaan interpretasi filosofis senja antara ibu dan anak memperkuat simbolisme ganda senja sebagai harapan dan kekecewaan. Puncaknya, senja menjadi simbol kesetiaan ibu yang abadi hingga akhir hayatnya.

#### b. Waktu sebagai Pengukur Kekecewaan

*"...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang." (Anak, Adegan 1)*

## ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL

*"Sudah bertahun-tahun lamanya ia tak pernah kembali ke rumah ini."*

(Anak, Adegan 2)

*"Sudah 2 tahun berlalu..."* (Adegan 3)

Dari kutipan dialog di atas, rasa kecewa yang mendalam dan semakin dalam menyelimuti keluarga karena kepergian ayah yang begitu lama. Waktu yang berlalu hanya memperpanjang derita dan menambah beban penantian panjang ibu, mengingatkan kita akan dampak yang berkepanjangan dari ketidakhadirannya.

### c. Setting Senja:

Deskripsi setting: "Lampu enyorot hanya dari sebelah sisi panggung menggambarkan keadaan senja." Penggunaan pencahayaan yang menggambarkan senja memperkuat simbolisme waktu dan menciptakan suasana yang melankolis.

Dalam konteks naskah ini, senja menjadi simbol penantian yang tak kunjung usai, di mana Ibu terus menunggu suaminya yang tidak kunjung kembali. Senja juga mencerminkan momen-momen refleksi dan harapan, di mana Ibu berharap bahwa suaminya akan kembali untuk menepati janjinya.

Dalam "Ayahku Pulang," momen kedatangan Raden Saleh di malam hari raya juga melambangkan harapan akan perbaikan hubungan keluarga. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan simbolisme waktu:

Ibu (2): *"Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun."*

Raden Saleh (82): *"Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku."*

Gunarto (104): *"Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun?..."*

Ibu (124): *"Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak."*

Kutipan-kutipan dialog di atas menunjukkan bagaimana waktu berfungsi sebagai elemen kunci dalam membentuk plot dan karakter dalam drama "Ayahku Pulang". Kutipan pertama menetapkan latar waktu—malam hari raya—sebagai momen kepergian Raden Saleh, menciptakan ironi karena hari raya seharusnya dirayakan bersama keluarga. Pengulangan "malam hari raya" (kutipan 4) memperkuat ironi ini dan menunjukkan bagaimana masa lalu terus menghantui keluarga. Kutipan kedua menonjolkan dampak waktu terhadap Raden Saleh, baik fisik maupun emosional ("dua puluh tahun perceraian merubah wajahku"). Waktu 20 tahun ini juga telah membentuk karakter anak-anaknya, terutama Gunarto (kutipan 3), yang mengingat masa kecilnya yang sulit dan merasa telah mandiri tanpa bantuan ayahnya. Ibu, dalam kutipan terakhir, menggambarkan nasibnya sebagai sesuatu yang tak menentu dan terombang-ambing oleh waktu, seperti gelombang yang dimainkan angin topan. Secara keseluruhan, waktu dalam drama ini bukan hanya sekadar latar, tetapi juga elemen kunci yang membentuk konflik, menunjukkan dampak tindakan masa lalu, dan memperkuat tema penyesalan, pengampunan, dan rekonsiliasi (atau kegagalannya) dalam keluarga. Waktu menjadi pengukur panjang penderitaan keluarga dan juga menjadi simbol ketidakpastian dan ketidakmungkinan untuk mengubah masa lalu.

Kedua naskah ini menggambarkan bagaimana kedua naskah menggunakan simbolisme waktu untuk memperkaya narasi dan tema. "Janji Senja" fokus pada penantian yang tak berujung, sementara "Ayahku Pulang" menunjukkan dampak jangka panjang dari tindakan masa lalu dan kesulitan dalam rekonsiliasi. Kedua pendekatan ini menggambarkan kompleksitas waktu sebagai pengukur harapan, kekecewaan, dan konsekuensi dari pilihan-pilihan yang dibuat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendekatan intertekstual terhadap "Janji Senja" dan "Ayahku Pulang" memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kedua drama tersebut mengeksplorasi tema kesetiaan dan harapan dalam konteks dinamika keluarga. Meskipun keduanya

## **ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA “JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN “AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL**

membahas tema serupa, pendekatan dan konsekuensinya berbeda. "Janji Senja" menunjukkan kesetiaan pasif yang diuji oleh waktu yang tak menentu, dengan fokus pada konflik intrapersonal antara ibu dan anak perempuannya. "Ayahku Pulang," di sisi lain, menampilkan kesetiaan yang lebih aktif dan kompleks, terbentur oleh trauma masa lalu dan menghasilkan konflik interpersonal yang intens. Simbolisme waktu dalam kedua naskah memperkuat tema-tema ini, dengan "Janji Senja" menggunakan "senja" sebagai metafora penantian yang tak berujung, sedangkan "Ayahku Pulang" menggunakan rentang waktu 20 tahun dan peristiwa malam hari raya untuk menunjukkan dampak jangka panjang dari tindakan masa lalu. Dengan menghubungkan kedua naskah ini dengan karya sastra lain yang memiliki tema atau motif serupa, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana kedua penulis mengolah ide-ide universal tentang hubungan keluarga, pengorbanan, dan pencarian makna hidup, serta bagaimana mereka mengaitkannya dengan pengalaman manusia yang lebih luas. Analisis intertekstual membuka peluang untuk interpretasi yang lebih bernuansa dan mendalam terhadap kedua naskah ini.

Kedua naskah ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang dan konteksnya berbeda, tema yang diangkat tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. "Janji Senja" menyoroti harapan yang tak kunjung padam, sementara "Ayahku Pulang" menggambarkan kerinduan dan konflik yang muncul akibat ketidakhadiran seorang ayah. Keduanya mengajak penonton untuk merenungkan arti keluarga, pengorbanan, dan harapan di tengah kesulitan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk kajian intertekstual terhadap karya-karya drama Indonesia lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan lebih dari dua teks, atau mengeksplorasi unsur intertekstual lain seperti gaya bahasa, struktur dramatik, maupun ideologi yang tersembunyi dalam teks.

2. Untuk Pengkaji Sastra dan Akademisi:

Kajian intertekstual membuka ruang dialog lintas teks yang kaya makna. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dipertimbangkan dalam kajian sastra, khususnya dalam pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini akan membantu mahasiswa memahami bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk jejaring makna yang kompleks.

3. Untuk Siswa dan Mahasiswa:

Pemahaman terhadap tema seperti kesetiaan, pengorbanan, dan konflik keluarga dalam drama dapat dijadikan bahan refleksi terhadap pengalaman pribadi dan sosial. Kedua naskah ini mengajarkan pentingnya empati, komunikasi, dan keberanian menghadapi kenyataan dalam relasi keluarga.

4. Untuk Dunia Teater dan Pendidikan Seni:

Naskah *Janji Senja* dan *Ayahku Pulang* sangat potensial untuk dipentaskan secara edukatif. Para guru atau pelatih teater dapat menggunakan kedua teks ini sebagai media untuk mendiskusikan nilai-nilai keluarga, dinamika emosional, serta pentingnya dialog antar generasi.

5. Untuk Pengembangan Kurikulum Sastra:

Kajian intertekstual dapat dijadikan salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Materi yang mengaitkan dua teks atau lebih dapat memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman makna dan strategi penceritaan dalam sastra Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Culler, Jonathan. (2021). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*.
- Hasanuddin. (2021). *Analisis Drama: Teori dan Praktik*.
- Hidayat, A. (2022). "Teori Sastra: Sebuah Pengantar". Penerbit Andi.
- Jabrohim. (2021). *Teori dan Praktik Intertekstualitas*.
- Kristeva, Julia. (2021). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*.
- Mulyadi, A. (2021). "Dinamika Keluarga dalam Sastra: Sebuah Kajian". Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nalisaputra, Taofan. (2021). "Janji Senja". [Naskah Drama]. Ismail, Umar. (2021). "Ayahku Pulang". [Naskah Drama].

**ANALISIS INTERTEKSTUAL SASTRA PADA NASKAH DRAMA  
“JANJI SENJA” KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN  
“AYAHKU PULANG” KARYA UMAR ISMAIL**

Nurgiantoro, B. (2021). Teori Pengkajian Sastra.

Pramono, A. (2020). “Sastra dan Identitas: Kajian Intertekstual”. Penerbit Pustaka Pelajar.

Rahman, A. (2021). “Intertekstualitas dalam Sastra: Teori dan Praktik”. Penerbit Deepublish.

Sukanta, Sapardi Djoko. (2020). “Sastra dan Realitas: Sebuah Pengantar”. Penerbit Buku Kompas.

Sukardi, A. (2022). “Kesetiaan dan Harapan dalam Sastra Indonesia

Suwardi. (2021). Intertekstualitas dalam Sastra.

Teeuw, A. (2021). Sastra dan Ilmu Sastra.